



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

Penguatan Nilai Spiritual Siswa Melalui Pendidikan Tahārah Berbasis Asset-Based Community Development di SDN 2 Pehserut Sukomoro Nganjuk

Fihris Kholifatul Alam, M. Yusuf, Asichul In'am, Syaiful Muda'i

Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam

Email: fihris@gmail.com

Abstract

Spiritual character education from an early age plays a fundamental role in shaping a morally grounded and religiously committed generation. However, students' understanding of taharah as a prerequisite for valid worship is often fragmented and limited to theoretical knowledge. This community service study aims to describe the implementation and analyze the effectiveness of a taharah education program using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach at SD Negeri 2 Pehserut. The program, entitled "Suci Itu Indah", was designed not only to transfer knowledge about impurity (najis) and ritual states (hadath), but also to strengthen students' spiritual foundations by optimizing local assets, including teachers, school facilities, and students' learning enthusiasm. The methods employed consisted of interactive seminars and hands-on practical sessions involving 47 upper-grade elementary school students. The results indicate a significant improvement in students' conceptual understanding and practical skills related to taharah, accompanied by increased motivation to perform daily worship correctly and consistently. These findings demonstrate

that an asset-based educational model is effective in internalizing religious values among elementary school students. In conclusion, the ABCD-based taharah education program can serve as an innovative and replicable strategy for Islamic Religious Education (PAI) learning in primary schools, particularly within community-oriented educational settings.

Keyword: *Taharah Education, Spiritual Foundation, ABCD Model, Character Education.*

PENDAHULUAN

Di tengah gempuran arus modernisasi yang mengikis fondasi tradisi, Lembaga Pendidikan tetap berdiri tegak sebagai mercusuar peradaban. Dengan kurikulum yang berakar kuat pada nilai-nilai spiritual dan etika komunal, Lembaga pendidikan bukan sekadar tempat menimba ilmu, melainkan laboratorium pembentukan karakter dan moralitas yang dibutuhkan untuk membentengi generasi masa depan dari disrupsi. Namun, peran krusial Lembaga Pendidikan sebagai penjaga tradisi kini diuji oleh laju perubahan yang tak terhindarkan.

Ujian terbesar itu datang di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi di abad ke-21, kehidupan beragama mengalami pergeseran yang signifikan.¹ Teknologi telah memberikan kemudahan

¹Syamraeni Syamraeni and Hidayatus Sholichah, "Transformasi Nilai Religius di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz Al-'Aql," *Socio Religia* 5, no. 2 (2024).



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

akses terhadap informasi keagamaan melalui berbagai platform digital, memungkinkan setiap individu dari berbagai generasi memperoleh pemahaman agama secara cepat dan luas.² Namun di sisi lain, arus digitalisasi juga membawa dampak negatif berupa meningkatnya individualism,³ tersebarnya informasi keagamaan yang tidak valid, dan berkurangnya interaksi langsung dalam komunitas ibadah.⁴ Dampak negatif lainnya ialah perubahan perilaku, etika, norma, aturan, dan moral yang bertentangan dengan etika, norma, aturan, dan moral kehidupan dalam suatu masyarakat.⁵ Akibatnya, keberagaman di era modern menjadi lebih dinamis namun cenderung terfragmentasi, dengan pola praktik dan pemahaman spiritual yang berbeda dibanding masa sebelumnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi bukan hanya memengaruhi cara manusia beragama, tetapi juga membentuk pola pikir dan perilaku spiritual dalam masyarakat modern.

Perkembangan teknologi yang masif tidak hanya memenuhi kebutuhan akan kecepatan dan informasi, tetapi juga memengaruhi sektor keagamaan masyarakat. Keberagaman kehidupan beragama tersebut turut dipengaruhi oleh munculnya dua generasi utama dalam masyarakat digital: *digital natives* dan *digital immigrants*.⁶ Menurut Prensky, *digital natives* adalah generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, sehingga memiliki kemampuan alami dalam mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi berbasis teknologi. Mereka cenderung menggunakan media sosial seperti TikTok, YouTube, atau Instagram untuk berdakwah dan belajar agama secara instan. Sebaliknya, *digital immigrants* adalah generasi yang baru beradaptasi dengan teknologi di usia dewasa, yang masih mengandalkan cara-cara tradisional seperti menghadiri pengajian dan majelis taklim, namun kini mulai menggunakan media digital sebagai sarana pelengkap.⁷ Perbedaan ini memperlihatkan adanya kesenjangan dalam cara memahami dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan di antara dua generasi, sekaligus menegaskan perlunya literasi digital keagamaan agar teknologi dapat mendukung praktik ibadah tanpa menghilangkan esensi spiritualnya.

²Muhammad Fatkhul Hajri, "Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang Pada Abad 21," *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 4, no. 1 (2023): 33–41.

³Hikma Riskina Tjg et al., "Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z," *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 9 (2024): 4772–80.

⁴Risma Neta Lestari and Yani Achdiani, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern," *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 14, no. 2 (2024): 117–28.

⁵Yohannes Marryono Jamun, "Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 48–52, <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>.

⁶Mahfudlah Fajrie, Khoirul Muslimin, and Dwi Agung Nugroho Arianto, "Digital Religion Practices in The Generation Native and Immigrant," *Jurnal Komunikasi Nusantara* 6, no. 2 (2024): 340–47.

⁷Marc Prensky, "Digital Natives, Digital Immigrants Part 2: Do They Really Think Differently?," *On the Horizon* 9 (2001): 1–6,



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

Kemudahan akses teknologi, khususnya melalui platform sosial media seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube, memang membuka ruang interaksi sosial yang luas dan cepat, namun juga menyebabkan pergeseran nilai yang masif. TikTok, misalnya, telah terbukti mampu membentuk *sense of self* generasi muda melalui pertukaran perspektif yang konstan, sehingga menciptakan realitas identitas yang beragam dan cepat berubah.⁸ Interaksi sosial yang konstan di TikTok memungkinkan pengguna untuk menerjemahkan pengalaman dan nilai-nilai yang dianut melalui pertukaran perspektif, menciptakan realitas yang beragam dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, TikTok bukan sekadar hiburan, tetapi juga berpotensi menjadi media edukasi dan ruang aktivisme yang membentuk identitas dan pola pikir penggunanya.

Melihat penjelasan diatas menunjukan bahwa keberagaman kehidupan beragama saat ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang membagi masyarakat menjadi dua kelompok utama: digital natives dan digital immigrants. Digital natives adalah generasi yang lahir di era digital, sehingga mereka terbiasa memanfaatkan teknologi untuk mendukung praktik keagamaan, seperti mengikuti kajian online, menggunakan aplikasi pengingat salat, atau berbagi konten

dakwah di TikTok dan Instagram. Sebaliknya, digital immigrants adalah generasi yang baru belajar menggunakan teknologi di usia dewasa. Mereka cenderung menggabungkan pendekatan tradisional, seperti menghadiri majelis taklim untuk kajian keagamaan dan menggunakan sosmed sebagai penunjang sarana keagamaan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa di tengah arus digitalisasi, diperlukan landasan pendidikan yang kuat untuk menjaga integritas spiritual. Sebagaimana dijelaskan dalam literasi pendidikan, upaya membina seluruh aspek kepribadian jasmani dan rohani harus dilakukan secara bertahap demi membentuk pribadi yang berkarakter.⁹ Berdasarkan penelitian sejarah di seluruh dunia, Lickona mengatakan ada dua tujuan utama pendidikan. Ini tentang mendidik siswa menjadi cerdas dan mengajar mereka untuk menunjukkan perilaku terhormat.¹⁰

Tujuan pendidikan yang fokus dalam pengembangan kemampuan akal dan hati menjadi dasar utama semua lembaga pendidikan dalam menjalankan peran untuk menyiapkan generasi terpelajar terutama dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Salah satu upaya yang mendesak untuk memberdayakan generasi muda adalah dengan memberikan pendidikan moral kepada

⁸Fadhlizha Izzati Rinanda Firamadhina and Hetty Krisnani, "Perilaku Generasi Z Terhadap Penggunaan Media Sosial Tiktok: Tiktok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme," *Share : Social Work Journal* 10, no. 2 (2021): 199,

⁹Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Al-Thariqah* 1 (2016),

¹⁰Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

peserta didik di lembaga pendidikan, yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilakunya.¹¹ Upaya tersebut diperlukan karena diperlukan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Mengingat tujuan pendidikan nasional di atas, maka pembangunan pendidikan nasional ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berdasarkan landasan moral dan mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang sehat, berilmu, kompeten, kreatif, dan mandiri. Karena peradaban suatu negara ditentukan oleh karakter masyarakatnya, maka negara sangat

mementingkan mendidik peserta didiknya menjadi manusia yang bermartabat.

Pendidikan karakter ini mencakup beberapa nilai-nilai penting yang harus ditanamkan pada diri seseorang (dalam hal ini siswa) sejak dini. Nilai-nilai tersebut termasuk nilai spiritual keagamaan dengan inti ketauhidan, serta nilai-nilai integritas, kejujuran dan kepercayaan. Semangat Tauhid inilah yang menjadikan spirit Islam dalam mengarungi kehidupan dan kehidupan di dunia ini, dan nilai-nilai spiritual seseorang tidak dapat terwujud kecuali dengan naungan ketuhanan tersebut.¹³

Pandangan Seyyed Hossein Nasr menegaskan begitu pentingnya nilai spiritual dalam kehidupan alam semesta yakni mengembalikan kesakralan di alam yang melindungi hubungan manusia dengan alam dengan mengenalkan nilai-nilai spiritual.¹⁴ Nilai-nilai yang terbentuk dalam kehidupan begitu penting dengan dasar pandang ajaran Islam yang dibawa Rasulullah, dimana beliau diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak sebagaimana dalam hadis disebutkan : *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ* “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan

¹¹ Friska Anggraini, Inka Fitriyani, and Nela Rofisian, “Mengatasi Krisis Moral dalam Pendidikan Sekolah Dasar di Masa Kini,” *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629 1, no. 2 (2023): 164–70.

¹² R I Departemen Agama, “Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan,” Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006.

¹³ Khairul Khalqi, “Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan Dan Integritas Dalam Kisah Al-Qur’an,” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 160–77.

¹⁴ Husna Nashihin et al., “Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

akhlak”.¹⁵ Dalam ajaran Islam, akhlak yang berlandaskan al Qur’an dan al hadis merupakan suatu dimensi kepribadian manusia untuk menjalankan kehidupan berinteraksi dengan tuhan maupun dengan manusia yakni *H}abl Min Allah* dan *H}abl Min Al Na>s*.

Agar nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur’an dan Al-Hadis tersebut tidak sekadar menjadi konsep teoretis, diperlukan sebuah mekanisme penanaman yang sistematis ke dalam jiwa peserta didik. Hubungan vertikal kepada Allah (*Habl Min Allah*) dan horizontal kepada sesama manusia (*Habl Min Al-Nas*) hanya dapat terwujud secara konsisten apabila nilai-nilai tersebut telah menyatu dengan kepribadian individu. Di sinilah peran penting proses internalisasi sebagai jembatan yang mengubah pengetahuan moral menjadi karakter yang mendarah daging.

Keterkaitan antara spiritualitas dan internalisasi terletak pada kedalaman penerimaan nilai dalam diri individu. Jika spiritualitas dipandang sebagai dimensi batiniah yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, maka internalisasi adalah proses metodologis yang memastikan nilai-nilai ketuhanan tersebut tidak berhenti sebagai teori semata. Proses internalisasi mengubah nilai spiritual yang bersifat abstrak menjadi keyakinan yang menghujam dalam

jiwa, sehingga segala tindakan lahiriah—seperti praktik ibadah dan etika moral—lahir dari dorongan kesadaran batin, bukan sekadar tekanan eksternal. Dengan demikian, keberhasilan seseorang dalam mencapai kematangan spiritual sangat bergantung pada sejauh mana ia mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui tahap transformasi dan penghayatan yang mendalam, hingga nilai itu menyatu dengan identitas dirinya. Terkait hal tersebut, proses penanaman nilai ini dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan metodis sebagaimana yang dijelaskan dalam pandangan berikut ini.

Dalam pandangan Muhaimin, model internalisasi nilai pada peserta didik memiliki tiga tahap proses terjadinya internalisasi: 1). Tahap transformasi nilai, 2). Tahap transaksi nilai, 3). Tahap transinternalisasi.¹⁶ Dalam tahap yang demikian peserta didik dapat mengilhami nilai-nilai yang telah diinternalisasikan sehingga dapat menjalankannya tanpa adanya pendampingan dari guru. Lebih lanjut proses internalisasi dapat mendorong apa yang telah dianutnya sesuai dengan keyakinan yang telah tertanam dalam jiwa untuk kemudian bersedia bersikap sesuai dengan sistem. Dalam tahap internalisasi dibutuhkan beberapa Langkah-langkah sebagai berikut: a) Menyimak, b) Responding, c) Organisasi, d) Karakterisasi.¹⁷

¹⁶ ibid

¹⁷ Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2016): 195–206.

¹⁵ Aminah Aminah, “Integrasi Ilmu dan Agama dalam Menyongsong Peradaban Bangsa,” *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (2017): 88–99.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

Sedangkan menurut Mulyasa, internalisasi merupakan upaya penghayatan dan pendalaman nilai-nilai agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹⁸ Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai *taharah* pada siswa sekolah dasar merupakan fondasi krusial dalam membentuk pribadi yang bersih dan bertakwa. Melalui tahapan transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin, nilai-nilai bersuci tidak sekadar menjadi pengetahuan kognitif, melainkan meresap menjadi keyakinan yang tertanam kuat dalam jiwa siswa. Ketika proses internalisasi ini berhasil mencapai tahap karakterisasi, siswa akan mampu menjalankan praktik *taharah* secara mandiri dan konsisten tanpa perlu pengawasan terus-menerus dari guru atau orang tua. Pada akhirnya, upaya penghayatan dan pendalaman nilai ini, sebagaimana ditegaskan oleh Mulyasa, akan membentuk karakter siswa yang tidak hanya disiplin dalam kebersihan fisik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi sebagai bentuk manifestasi dari keimanan yang telah terinternalisasi dengan sempurna.

Keberhasilan internalisasi nilai *taharah* yang membentuk kemandirian spiritual siswa tersebut tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan ekosistem pendidikan yang kondusif. Jika internalisasi berfokus pada penguatan kapasitas di dalam diri individu,

maka diperlukan sebuah strategi pengembangan lingkungan yang mampu mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi tersebut secara lebih luas. Dalam konteks ini, proses internalisasi nilai dapat diperkuat melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan potensi komunitas yang ada di sekitar siswa. Oleh karena itu, relevansi penanaman nilai ini menemukan momentumnya ketika disinergikan dengan model pengembangan masyarakat yang berbasis pada kekuatan, sebagaimana yang diusung dalam pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD).

Sekolah dasar memainkan peran penting dalam pengembangan individu yang menjadi dasar peserta didik. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi peningkatan minat dalam menggunakan pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*) untuk mengembangkan pendidikan Islam. Pendekatan ABCD berfokus pada kekuatan dan aset yang dimiliki oleh komunitas, daripada berfokus pada kekurangan dan masalahnya. Pendekatan ini percaya bahwa setiap komunitas memiliki sumber daya dan potensi untuk berkembang, dan bahwa dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan aset ini, komunitas dapat mencapai tujuannya.¹⁹ Salah satu alasan penggunaan metode *Asset Based Community Development* (ABCD) ini adalah dengan memanfaatkan aset yang sudah ada,

¹⁸Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1–12.

¹⁹ Patrick M Green et al., "An Engagement of Hope: A Framework and Equity-Centered Theory of Action for Community Engagement.," *Metropolitan Universities* 32, no. 2 (2021): 129–57.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

sehingga masyarakat dapat mencapai pembangunan yang lebih berkelanjutan dan tidak tergantung pada bantuan eksternal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia dalam sekolah dasar di tengah arus digitalisasi dan modernisasi yang kian masif. Fokus utama kajian ini adalah mengkaji bagaimana lembaga pendidikan, khususnya pendidikan dasar, mampu mempertahankan perannya sebagai pusat pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik di tengah perubahan pola keberagamaan masyarakat yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi, perbedaan karakter generasi digital natives dan digital immigrants, serta pergeseran nilai akibat interaksi sosial berbasis media digital. Penelitian ini juga bertujuan merumuskan model internalisasi nilai yang tidak hanya bersifat kognitif dan normatif, tetapi mampu membentuk kesadaran batiniah (*spiritual awareness*) melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai, sehingga nilai-nilai agama benar-benar menyatu dengan kepribadian peserta didik.

Adapun signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam pengembangan paradigma sekolah dasar yang integratif antara tradisi spiritual, pendekatan pedagogis modern, dan realitas sosial masyarakat digital. Secara teoretis, kajian ini memperkaya khazanah keilmuan sekolah dasar dengan menghubungkan konsep internalisasi nilai,

spiritualitas, dan pendidikan karakter dalam kerangka pendidikan berkelanjutan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan strategis bagi lembaga pendidikan dan komunitas Muslim dalam merancang model penanaman nilai yang kontekstual, adaptif, dan berakar pada aset lokal komunitas melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual dan digital, tetapi juga matang secara spiritual, berakhlak mulia, dan mampu menjaga integritas nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai kesucian serta memotivasi mereka untuk melaksanakan ibadah dengan semangat. Pada akhirnya, tujuan dari program ini adalah terwujudnya generasi muda yang cerdas dan memiliki spiritual yang matang berlandaskan ajaran Islam, yang didukung oleh pemahaman orang tua akan peran dan kewajiban mereka, serta terbentuknya motivasi berkelanjutan di kalangan generasi muda untuk terus belajar dan mendalami agama.

METODE PENDAMPINGAN

1. Strategi Pendampingan

Strategi pendampingan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Asset-Based*



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

Community Development (ABCD). Pendekatan ini menempatkan komunitas sekolah sebagai subjek utama pendampingan dengan menitikberatkan pada pemanfaatan aset yang telah dimiliki oleh SD Negeri 2 Pehserut. Strategi pendampingan diarahkan untuk memperkuat pemahaman dan praktik thaharah siswa sebagai fondasi spiritual dalam pelaksanaan ibadah sehari-hari.

Pemilihan pendekatan ABCD didasarkan pada hasil survei awal, observasi lapangan, dan wawancara dengan kepala sekolah serta guru Pendidikan Agama Islam. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa siswa kelas 4, 5, dan 6 masih memiliki keterbatasan pemahaman mengenai konsep dasar thaharah, khususnya dalam membedakan antara najis dan hadats serta dalam menerapkan praktik bersuci secara benar. Oleh karena itu, strategi pendampingan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan siswa melalui pemanfaatan potensi dan lingkungan sekolah sebagai ruang pembelajaran spiritual.

2. Identifikasi dan Pemanfaatan Aset Komunitas

Identifikasi aset komunitas dilakukan melalui wawancara dan diskusi dengan guru Pendidikan Agama Islam serta observasi terhadap lingkungan sekolah. Hasil pemetaan aset menunjukkan adanya aset manusia berupa guru PAI yang

kompeten dan berperan aktif dalam pembinaan keagamaan siswa. Selain itu, aset fisik berupa ruang kelas dan sarana pendukung pembelajaran dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kondusif dan kontekstual.

Aset sosial berupa antusiasme dan partisipasi aktif siswa kelas 4, 5, dan 6 menjadi modal utama dalam pelaksanaan pendampingan. Seluruh aset tersebut diintegrasikan secara optimal untuk menciptakan ekosistem pembelajaran thaharah yang partisipatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik.

3. Tahapan Implementasi Program

Tahapan implementasi program pendampingan pendidikan thaharah dilaksanakan secara sistematis melalui langkah-langkah berikut:

- a. Koordinasi Awal, dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan memetakan pemahaman awal siswa terkait thaharah.
- b. Sinkronisasi Institusional, dilakukan bersama kepala sekolah untuk memperoleh izin pelaksanaan, menyusun desain kegiatan, serta menyiapkan sarana dan prasarana pendukung.
- c. Penyusunan dan Validasi Materi, dilakukan melalui kolaborasi dengan narasumber ahli guna memastikan ketepatan substansi fiqh dan kesesuaian



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

materi dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

- d. Pelaksanaan Pendampingan, dilaksanakan melalui metode seminar interaktif dan praktik langsung yang melibatkan siswa kelas 4, 5, dan 6 dengan pendampingan aktif guru PAI.
- e. Refleksi dan Evaluasi, dilakukan melalui observasi keterlibatan siswa dan diskusi bersama guru untuk menilai efektivitas kegiatan serta merumuskan tindak lanjut pembelajaran.

HASIL DAN DAMPAK

1. Implementasi Program Pendampingan Pendidikan Thaharah

Implementasi program pendampingan pendidikan thaharah, yang dirancang sebagai upaya sistematis dalam membangun fondasi spiritual siswa, dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang terstruktur dan kolaboratif. Proses ini tidak sekadar berupa pelaksanaan kegiatan, melainkan merupakan intervensi berbasis kemitraan yang berlangsung sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dengan mengedepankan prinsip pendampingan partisipatif yang disepakati bersama para pemangku kepentingan.

Secara kronologis, proses pendampingan ini terbagi ke dalam tiga fase utama. Fase pertama adalah institusionalisasi dan pemantapan

komitmen, yang diwujudkan melalui kegiatan penyerahan proposal pada Kamis, 28 Agustus 2025. Tahap ini melibatkan Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dan Kepala Sekolah SD Negeri 2 Pehserut sebagai dasar formal untuk memperoleh legitimasi institusional sekaligus menyelaraskan visi program antara tim pelaksana dan pihak sekolah.

Fase kedua adalah sinkronisasi persepsi dan pemberdayaan guru mitra, yang dilaksanakan pada Jumat, 29 Agustus 2025. Melalui kegiatan sosialisasi program, Tim PKM melibatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai mitra strategis dengan tujuan membangun pemahaman yang seragam serta menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap keberhasilan program.

Fase ketiga merupakan tahap inti implementasi program, yang dilaksanakan pada Senin, 1 September 2025. Kegiatan ini dirancang dengan alur pembelajaran yang sistematis untuk mengoptimalkan internalisasi nilai. Pelaksanaan diawali dengan sesi pembukaan untuk membangun suasana dan konteks spiritual, dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber ahli, Bapak Nur Aula Yazid, yang menyajikan landasan teoretis dan praktis mengenai najis, hadas, serta tata cara bersuci. Sesi tanya jawab difasilitasi



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

sebagai sarana klarifikasi dan penguatan pemahaman, sementara penutupan kegiatan yang diakhiri dengan doa bersama berfungsi sebagai refleksi spiritual atas materi yang telah disampaikan.

Secara keseluruhan, rangkaian proses pendampingan ini menunjukkan bahwa program tidak bersifat satu arah sebagai transfer pengetahuan semata, melainkan membentuk ekosistem pembelajaran yang melibatkan berbagai pihak secara aktif. Melalui struktur implementasi yang bertahap tersebut, program pendampingan pendidikan thaharah mampu membangun fondasi spiritual siswa secara berkelanjutan melalui peningkatan pemahaman dan praktik bersuci dalam kehidupan sehari-hari.

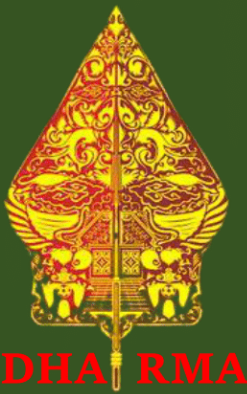
2. Pengendalian Program terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Praktik Siswa

Pasca implementasi program, tim pelaksana bersama mitra strategis di SD Negeri 2 Pehserut melaksanakan kegiatan evaluasi sebagai bagian penting dari siklus pengabdian kepada masyarakat. Tahap ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk pertanggungjawaban formal, tetapi juga sebagai forum refleksi untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi dampak yang telah dicapai, serta mengantisipasi tantangan yang berpotensi muncul dalam proses

internalisasi nilai keagamaan jangka panjang.

Sesi evaluasi dilaksanakan pada Selasa, 2 September 2025, dengan melibatkan Tim PKM, Kepala Sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam. Kegiatan evaluasi berlangsung secara partisipatif dan menitikberatkan pada pendalaman pemahaman siswa serta tantangan praktis dalam penerapan thaharah. Fokus utama diskusi diarahkan pada upaya menjembatani kesenjangan antara pemahaman konseptual dan penerapan perilaku bersuci secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Hasil evaluasi menghasilkan kesepakatan bersama mengenai mekanisme pendampingan berkelanjutan. Pertama, disepakati komitmen kolaboratif antara Tim PKM dan pihak sekolah untuk memberikan pendampingan lanjutan sesuai kebutuhan. Kedua, dibentuk saluran komunikasi dan konsultasi yang terbuka sebagai sistem pendukung bagi guru dalam memperkuat pemahaman dan praktik thaharah siswa. Melalui mekanisme ini, program pendampingan tidak berhenti sebagai kegiatan sesaat, melainkan berkembang menjadi proses pembelajaran berkelanjutan yang mendukung penguatan fondasi spiritual siswa secara konsisten dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

DISKUSI KEILMUAN

Konsep *taharah* (kesucian) dalam Islam merupakan syarat utama sahnya ibadah, khususnya shalat. Kesucian jasmani maupun rohani menjadi simbol kedekatan seorang hamba dengan Allah. Dalam literatur fiqh, najis dan hadast adalah dua kondisi yang dapat menghalangi sahnya ibadah apabila tidak disucikan terlebih dahulu. Oleh karena itu, pengenalan najis, hadast, dan cara mensucikannya memiliki urgensi besar dalam membina kualitas ibadah masyarakat.²⁰

Taharah dalam bahasa Arab berasal dari kata *ṭahura* (طَهَّرَ) yang berarti bersih atau suci. Secara istilah, *thaharah* merujuk pada proses penyucian diri dari hadas – baik hadas kecil maupun besar – serta dari najis. Proses penyucian ini tidak hanya melibatkan tubuh, tetapi juga mencakup pakaian, tempat, dan benda-benda yang bersentuhan dengan tubuh.²¹ Semua unsur ini harus disucikan agar ibadah yang dilakukan menjadi sah. Dalam praktik sehari-hari, seorang Muslim diwajibkan menjaga kebersihan sebelum melaksanakan ibadah seperti shalat, karena kebersihan merupakan salah satu syarat diterimanya ibadah oleh Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda:²²

²⁰ Amir Syarifuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Kencana, 2012), 45.

²¹ Daryanto Daryanto et al., “Pengabdian Masyarakat: Implementasi *Thaharah* (Bersuci) Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Pondok Pesantren Lailatul Qodar,” *Jurnal Peduli Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 53–56.

²² Muslim, I. H. (n.d.). *Sahih Muslim Hadis No. 223: Bersuci itu separuh dari iman*. <https://sunnah.com/muslim:223>

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

“Kebersihan adalah sebagian dari iman.” (HR. Muslim) Hadis ini menegaskan bahwa *thaharah* merupakan bagian penting dari keimanan.

Tanpa *taharah* yang benar, ibadah menjadi tidak sah, yang menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat menekankan kebersihan fisik dan spiritual. *Taharah* tidak hanya terbatas pada wudhu, tetapi juga mencakup mandi wajib, tayamum, dan penghilangan najis dari tubuh, pakaian, serta tempat ibadah. Selain menjadi syarat sahnya shalat, *taharah* juga diperlukan dalam ibadah lain seperti membaca Al-Qur’an, *t}awaf* di Ka’bah, dan sebagainya.

Lebih dari itu, *taharah* juga mengandung makna menjaga kesehatan fisik dan spiritual. Allah SWT mencintai orang-orang yang senantiasa menjaga kesucian. Sebagaimana firman-Nya dalam Surah Al-Baqarah ayat 222:²³

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah: 222)

Ayat ini menjadi dasar bahwa bersuci bukan hanya kewajiban fisik, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendatangkan kecintaan Allah SWT. Dalam pelaksanaannya, ada beberapa syarat wajib yang harus dipenuhi oleh seseorang agar *taharah* menjadi sah. Syarat-syarat tersebut di antaranya adalah beragama Islam, berakal

²³ Al-Quran Al-Quddus (Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2021).



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

sehat, telah mencapai usia baligh, serta waktu telah masuk untuk shalat fardhu. Selain itu, seseorang tidak boleh dalam keadaan lupa atau terpaksa, harus telah selesai dari masa haid atau nifas, serta memiliki air atau debu yang suci.⁵

Taharah juga harus dilakukan sesuai dengan kemampuan. Dalam keadaan tertentu seperti sakit atau dalam perjalanan, seorang Muslim dapat melakukan tayamum sebagai bentuk *taharah* pengganti. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah SWT:²⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِينَ سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُورًا غَفُورًا ٤٣

“Wahai orang yang beriman! Janganlah kamu mendekati shalat ketika kamu dalam keadaan mabuk, sampai kamu sadar apa yang kamu ucapkan, dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub kecuali sekedar melewati jalan saja, sebelum kamu mandi (mandi junub). Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan (debu) itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun.” (QS. An-Nisa: 43)

Ayat ini menjelaskan bahwa tayamum merupakan solusi syar’i ketika air tidak tersedia, selama dilakukan dengan debu yang suci dan mengikuti tata cara yang benar. Hukum *taharah* adalah wajib bagi setiap mukallaf, baik laki-laki maupun perempuan.

Banyak ayat Al-Qur’an dan hadis Nabi SAW yang menegaskan pentingnya menjaga kebersihan lahir dan batin dalam kehidupan seorang Muslim.

Taharah berfungsi sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam perspektif tasawuf, proses bersuci dipandang sebagai salah satu bentuk dzikir dan ibadah yang dapat meningkatkan kualitas hubungan seorang hamba dengan Tuhannya. Setiap gerakan dan doa yang dibaca dalam proses bersuci memiliki makna spiritual yang mendalam dan dapat menjadi wasilah untuk memperoleh ridha Allah SWT.²⁵ Dalam implementasinya, kedudukan *taharah* juga terkait erat dengan konsep kemudahan (taysir) dalam Islam. Syariat Islam memberikan berbagai rukhsah atau kemudahan bagi orang yang mengalami kesulitan dalam bersuci, seperti kebolehan bertayammum ketika tidak ada air atau takut membahayakan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat memperhatikan kondisi dan kemampuan umatnya dalam menjalankan perintah agama.²⁶ Lebih lanjut, fungsi *taharah* dalam konteks sosial juga tidak dapat diabaikan. Menjaga kebersihan dan kesucian tidak hanya bermanfaat bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga berdampak positif

²⁵ A R Clodia Cindi, “Konsep Pendidikan Ibadah *Taharah* Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya’ Ulumuddin*” (IAIN BENGKULU, 2021).

²⁶ Ephraim Nissan, “An Emblematic Case in the Kingdom of Iraq: The Jewish Commander in Charge of the Baghdad Arsenal, Yamen Yousef, from Integration in Nation-Building to Exclusion,” *Oriente Moderno* 101, no. 3 (2021): 321–70.

²⁴ Ibid



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam era modern ini, pemahaman tentang *taharah* dalam Islam sangat sejalan dengan prinsip-prinsip kesehatan masyarakat dan pencegahan penyakit.²⁷

Dalam fikih Islam, fungsi *taharah* sangat strategis. Ia diposisikan sebagai syarat sah ibadah tertentu, seperti shalat, thawaf, dan menyentuh mushaf Al-Qur'an. Tanpa kondisi suci, ibadah-ibadah tersebut tidak dianggap sah.²⁸ Lebih dari itu, *taharah* juga menjadi media penyucian jiwa dan hati. Setiap kali seorang Muslim berwudhu atau mandi junub, ia bukan hanya membersihkan tubuh dari kotoran, tetapi juga menyiapkan diri secara psikologis dan spiritual untuk berhadapan dengan Allah SWT. Sejalan dengan pandangan Khofifah dan Sofa yang menjelaskan di dalam artikelnya bahwa kebersihan lahiriah yang terjaga akan membawa pengaruh pada kebersihan batiniah, sehingga menumbuhkan kekhusyukan dalam beribadah.²⁹

Dari perspektif fiqh, *taharah* tidak hanya bermakna kebersihan fisik, melainkan juga sebagai tanda kesiapan spiritual. Ulama

Syafi'iyah menjelaskan bahwa *taharah* mencakup mengangkat hadast dengan wudhu, mandi janabah, serta menghilangkan najis melalui istinja' atau mencuci dengan air yang suci.³⁰ Dalam praktik pengabdian, penyampaian materi mengenai najis dan hadast membantu ibu-ibu Muslimat untuk lebih memahami syarat sah ibadah sehari-hari, sehingga terhindar dari kelalaian yang dapat membatalkan shalat.

Dari perspektif pendidikan agama, pengajaran fiqh *taharah* kepada masyarakat awam perlu dilakukan dengan metode yang sederhana dan praktis.³¹ Edukasi yang dikemas dalam suasana kekeluargaan, seperti yang dilaksanakan pada program ini, terbukti lebih mudah diterima. Hal ini sesuai dengan prinsip dakwah bil hikmah, yakni menyampaikan ajaran agama dengan penuh kebijaksanaan sesuai kondisi masyarakat.

Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait hukum najis dan hadast, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa menjaga kesucian adalah bagian integral dari ibadah dan kunci untuk mendekatkan diri kepada Allah.

²⁷ Eti Robiatul Adawiah, Ima Muslimatul Amanah, and Yurna Yurna, "Implementasi Thaharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 123–41.

²⁸ Ade Dedi Rohayana and Taufiqur Rohman, *Fiqh Ibadah: Suatu Pengantar* (Penerbit NEM, 2022).

²⁹ Nurul Khofifah and Ainur Rofiq Sofa, "Upaya Pemeliharaan Kesehatan Dan Kebersihan Di Pondok Puteri Pusat Pesantren Zainul Hasan Genggong Berdasarkan Ajaran Al-Qur'an Dan Hadits," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 164–91.

KESIMPULAN

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, "Fiqh Islam Wa Adillatuhu, Terj.," *Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk, Jakarta: Gema Insani*, 2011.

³¹ Abdul Majid and Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004* (Remaja Rosdakarya, 2004).



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

Implementasi program pengabdian kepada masyarakat yang dirancang dalam bentuk seminar edukatif dengan tema Suci Itu Indah telah terlaksana secara efektif dan sesuai dengan protokol yang telah dirancang. Intervensi ini melibatkan partisipasi aktif dari 47 orang peserta didik yang terdiri dari siswa kelas 4, 5, dan 6 di SD Negeri 2 Pehserut. Tingkat antusiasme yang tinggi dari para siswa menjadi indikator awal relevansi topik terhadap kebutuhan mereka. Transfer pengetahuan dilaksanakan oleh narasumber dengan fokus pada kerangka konseptual najis dan hadats, tipologi, serta tata cara pensucian yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Untuk memfasilitasi internalisasi secara lebih mendalam, pendekatan eksplorasi praktis melalui demonstrasi tata cara berwudhu dan menjaga kebersihan diri juga diintegrasikan. Hasil evaluasi awal menunjukkan adanya augmentasi signifikan pada kapasitas kognitif siswa mengenai esensi dan implementasi *taharah* sebagai komponen integral dari ibadah.

Berdasarkan analisis mendalam terhadap pelaksanaan program, beberapa temuan empiris krusial dapat diidentifikasi. Pertama, ditemukan adanya kesenjangan pemahaman (*knowledge gap*) di kalangan siswa sebelum intervensi, khususnya dalam membedakan secara esensial antara konsep najis dan hadats. Dalam konteks ini, pendekatan ekspositori yang didukung dengan demonstrasi praktis langsung terbukti efektif dalam mengkonstruksi pemahaman yang lebih utuh dan aplikatif. Kedua, program ini menerima respons afirmatif dari para guru Pendidikan Agama Islam, yang

mengindikasikan bahwa kegiatan ini berfungsi sebagai suplemen kurikuler yang relevan dan mampu mensinergikan pembelajaran fiqh ibadah di dalam kelas. Ketiga, analisis implementasi mengidentifikasi kebutuhan kritis akan pengembangan sarana pembelajaran pendukung yang bersifat permanen, seperti poster atau infografis tata cara wudhu, untuk memfasilitasi proses rekapitulasi dan penguatan mandiri bagi siswa di luar sesi seminar, sehingga dampak pembelajaran dapat berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, Eti Robiatul, Ima Muslimatul Amanah, and Yurna Yurna. "Implementasi Taharah Dalam Mengelola Hidup Bersih Dan Berbudaya." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 123–41.
- Al-Quran Al-Quddus. Kudus: CV Mubarakatan Thoyyibah, 2021.
- Aminah, Aminah. "Integrasi Ilmu Dan Agama Dalam Menyongsong Peradaban Bangsa." *Inspiratif Pendidikan* 6, no. 1 (2017): 88–99.
- An, Ran, Guanghui Qian, Ayesha Mumtaz, Khalid Abdullah Alotaibi, and Xiu Wang. "Digital Fatigue and Academic Resilience among University Students with Grit and Flexibility as Mediators," 2025, 1–12.
- Anggraini, Friska, Inka Fitriyani, and Nela Rofisian. "Mengatasi Krisis Moral Dalam Pendidikan Sekolah Dasar Di Masa Kini." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629 1, no.



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

- 2 (2023): 164–70.
- ARY ANTONY PUTRA. “Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *JURNAL AL-THARIQAH* 1 (2016). <https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/617/319>.
- Az-Zuhaili, Wahbah. “Fiqh Islam Wa Adillatuhu, Terj.” *Abdul Hayyie Al-Kattani, Dkk, Jakarta: Gema Insani*, 2011.
- Cindi, A R Clodia. “Konsep Pendidikan Ibadah Thaharah Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya’Ulumuddin.” IAIN BENGKULU, 2021.
- Daryanto, Daryanto, Joko Tri Atmojo, Artha Budi Susila Duarsa, Budi Setiawan Manarung, and Santi Yuliani. “Pengabdian Masyarakat: Implementasi Thaharah (Bersuci) Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Pondok Pesantren Lailatul Qodar.” *Jurnal Peduli Masyarakat* 4, no. 1 (2022): 53–56.
- Departemen Agama, R I. “Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan.” *Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI*, 2006.
- Fajrie, Mahfudlah, Khoirul Muslimin, and Dwi Agung Nugroho Arianto. “Digital Religion Practices in The Generation Native and Immigrant.” *Jurnal Komunikasi Nusantara* 6, no. 2 (2024): 340–47.
- Firamadhina, Fadhlizha Izzati Rinanda, and Hetty Krisnani. “PERILAKU GENERASI Z TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK: TikTok Sebagai Media Edukasi Dan Aktivisme.” *Share : Social Work Journal* 10, no. 2 (2021): 199. <https://doi.org/10.24198/share.v10i2.31443>.
- Green, Patrick M, Daniel J Bergen, Cynthia P Stewart, and Christopher Nayve. “An Engagement of Hope: A Framework and Equity-Centered Theory of Action for Community Engagement.” *Metropolitan Universities* 32, no. 2 (2021): 129–57.
- Hajri, Muhammad Fatkhul. “Pendidikan Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Pada Abad 21.” *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (2023): 33–41.
- Hamid, Abdul. “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2016): 195–206.
- Ismail, Roni. “Hakikat Monoteisme Islam (Kajian Atas Konsep Tauhid ‘Laa Ilaaha Illallah’).” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 2 (2014): 172–83.
- Jamun, Yohannes Marryono. “Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio* 10, no. 1 (2018): 48–52. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.54>.
- KBBI. “Tabiat; Dalam Kbbi.Web Merupakan Karakter Sifat-Sifat Kejiwaan, Akhlak Atau Budi Pekerti Yang Membedakan Seseorang Dengan Yang Lain; Watak,” n.d.
- Khalqi, Khairul. “Nilai-Nilai Utama Karakter Spiritual Keagamaan Dan Integritas Dalam Kisah Al-Qur’an.” *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 160–77.
- Khofifah, Nurul, and Ainur Rofiq Sofa. “Upaya Pemeliharaan Kesehatan Dan



JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 06 Nomor 01 Januari 2026

- Kebersihan Di Pondok Puteri Pusat Pesantren Zainul Hasan Genggong Berdasarkan Ajaran Al-Qur'an Dan Hadits." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 164–91.
- Lestari, Risma Neta, and Yani Achdiani. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern." *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 14, no. 2 (2024): 117–28.
- Majid, Abdul, and Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mar'ati, Rela. "Pesantren Sebagai Basis Pendidikan Karakter; Tinjauan Psikologis." *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 1 (2014): 1–15.
- Munif, Muhammad. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1–12.
- Nashihin, Husna, Noor Aziz, Ida Zahara Adibah, Neni Triana, and Qiyadah Robbaniyah. "Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).
- Nissan, Ephraim. "An Emblematic Case in the Kingdom of Iraq: The Jewish Commander in Charge of the Baghdad Arsenal, Yamen Yousef, from Integration in Nation-Building to Exclusion." *Oriente Moderno* 101, no. 3 (2021): 321–70.
- Prensky, Marc. "Digital Natives, Digital Immigrants Part 2: Do They Really Think Differently?." *On the Horizon* 9 (2001): 1–6.
<https://doi.org/10.15187/adr.2020.02.33.1.17>.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (2017): 28–37.
- Rohayana, Ade Dedi, and Taufiqur Rohman. *Fiqh Ibadah: Suatu Pengantar*. Penerbit NEM, 2022.
- Syamraeni, Syamraeni, and Hidayatus Sholichah. "Transformasi Nilai Religius Di Era Digital: Analisis Literatur Berdasarkan Tujuan Hifz Al-'Aql." *Socio Religia* 5, no. 2 (2024).
- Tjg, Hikma Riskina, Ilham Fauzy Harahap, Khusnul Amanda, Irwan Jebua, Sonang Pandapotan, and Oksari Anastasya Sihaloho. "Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z." *Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 9 (2024): 4772–80.